

Nilai Moral pada Film Animasi Demon Slayer Versi Bahasa Arab Perspektif Semiotika Roland Barthes

M. Bahrul Alam Muttaqin¹, Mirwan Akhmad Taufiq², Atiq Mohammad Romdlon³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya¹²³

03020122042@student.uinsby.ac.id mirwan@uinsa.ac.id atiqromdlon@uinsa.ac.id

المخلص

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن القيم الأخلاقية المتضمنة في فيلم الأنمي قاتل الشياطين (Demon Slayer) بنسخته العربية في الحلقات ١-٥. إن المصدر الأساسي للبيانات في هذا البحث هو فيلم الأنمي قاتل الشياطين النسخة العربية. وقد تم جمع البيانات من خلال مشاهدة الفيلم ثم تفريغ المشاهد التي تتضمن قيماً أخلاقية وتحليلها. أما منهجية التحليل فقد اعتمدت على السيميائيات عند رولان بارت التي تدرس عملية إنتاج المعنى عبر مفاهيم الدلالة (التعيين)، والكونوتاسيون (الإيحاء)، والأسطورة. وقد أظهرت نتائج البحث أن فيلم قاتل الشياطين النسخة العربية يتضمن قيماً أخلاقية متمثلة في خمس مشاهد رئيسية، وهي: قيمة المودة والأمل، قيمة التضحية والرعاية، قيمة الصبر والثبات، قيمة الاحترام والإرث الأخلاقي، وقيمة الوعي بالحياة والاستعداد لمواجهة التغيرات. وتتسجم هذه القيم مع التعاليم الإسلامية، مثل المحافظة على الأسرة، التضحية من أجل الآخرين، التحلي بالصبر في مواجهة الشدائد، احترام من سبقونا، والتفاؤل في التعامل مع تقلبات الحياة.

الكلمات المفتاحية: القيم الأخلاقية، السيميائيات، قاتل الشياطين

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam film animasi Demon Slayer versi Arab episode 1–5. Sumber Data dalam Penelitian ini adalah Film animasi Demon Slayer Versi Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film Demon Slayer versi Arab. Teknik analisis data dilakukan dengan mentranskrip scene dan Menganalisis yang memuat nilai moral. Untuk mengungkap makna tanda dan simbol dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengkaji pemaknaan melalui konsep Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi Demon Slayer versi Arab memuat nilai moral yang terepresentasi dalam lima scene, yaitu nilai kasih sayang dan harapan, pengorbanan dan kepedulian, kesabaran dan keteguhan hati, penghormatan dan warisan moral, serta kesadaran hidup dan kesiapan menghadapi perubahan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam, seperti menjaga keluarga, berkorban demi orang lain, bersabar dalam menghadapi kesulitan, menghormati jasa orang terdahulu, serta bersikap optimis dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Kata kunci: Nilai moral, Semiotika, Demon Slayer

PENDAHULUAN

Di era teknologi informasi saat ini, perkembangan media komunikasi berlangsung sangat pesat sehingga memudahkan masyarakat dalam menyampaikan informasi dan pesan. Salah satu sarana komunikasi yang banyak digunakan adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga menjadi media yang mampu menyampaikan pesan-pesan, baik secara tersurat maupun tersirat, dari pembuat film kepada penontonnya dengan

harapan pesan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan media komunikasi lainnya, film memiliki kekuatan khusus dalam menyampaikan pesan karena memanfaatkan berbagai unsur intrinsik seperti dialog, alur cerita, konflik, penokohan, serta adegan yang divisualisasikan melalui bahasa verbal maupun nonverbal.¹

Bukan hanya sekadar berfungsi sebagai hiburan, film juga memiliki fungsi lain seperti fungsi edukatif dan informatif yang di dalamnya terkandung berbagai macam pesan.² Salah satu pesan yang dapat disampaikan melalui film adalah pesan moral yang sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran.³ Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan nilai-nilai moral penonton melalui narasi maupun visual yang ditampilkan.

Film memiliki kemampuan unik untuk memengaruhi jiwa, pikiran, gaya hidup, perilaku, bahkan bahasa penontonnya. Dengan demikian, film memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan seseorang. Karena film sering kali mengandung pesan moral, maka film dapat menjadi sarana yang berguna untuk mengajarkan pelajaran hidup kepada penonton sekaligus mengubah cara pandang serta pola pikir mereka. Hal ini lebih dikenal sebagai nilai moral yang dapat berkaitan dengan nilai kehidupan, nilai agama, nilai budaya, maupun nilai sosial lainnya.

Kata Latin *morunles* adalah asal mula istilah moral. Kata moral selalu mengangkat topik tentang benar dan salah di antara manusia. Hal ini mengarah pada perspektif bahwa moralitas adalah cara memandang kehidupan dari sudut pandang kemanusiaan yang dicirikan oleh kebaikan. Standar moral adalah tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk menilai kebaikan seseorang.

Para ilmuwan menyebutkan bahwa istilah identifikasi psikologis dalam proses menonton film adalah kecenderungan penonton untuk meniru atau menempatkan diri pada adegan yang diperankan oleh tokoh dalam film. Penonton seolah-olah ikut merasakan pengalaman yang digambarkan dalam cerita sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dapat membekas dalam jiwa mereka, bahkan berpotensi membentuk karakter penonton. Dengan demikian, film dapat dikatakan sebagai media yang efektif bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai dan pengajaran moral yang terkandung di dalamnya.⁴

Film tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak. Salah satu jenis film yang banyak diminati adalah film animasi, yaitu film yang dibuat dari rangkaian gambar yang awalnya tidak bergerak kemudian diberi ilusi gerakan sehingga tampak hidup.

¹ "Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes) | MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi," accessed September 26, 2025, <https://journal.yp3a.org/index.php/mukasi/article/view/1314>.

² Sri Wahyuningsih, *FILM DAN DAKWAH: MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK* (Media Sahabat Cendekia, 2019).

³ Wahyuningsih, *FILM DAN DAKWAH*.

⁴ "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes) | Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi," accessed September 26, 2025, <https://journal.sinov.id/index.php/juitik/article/view/452>.

Film animasi umumnya digemari oleh anak-anak karena visualnya yang menarik dan ceritanya yang imajinatif. Namun demikian, film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga mengandung berbagai pesan yang dapat dipetik serta diimplementasikan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu film animasi yang memperoleh apresiasi luas di tingkat global serta mampu menarik perhatian lintas budaya adalah *Demon Slayer* (Pemburu Iblis). Selain menampilkan kualitas animasi yang memukau, karya ini juga memiliki kekuatan naratif yang kuat, terutama melalui sosok utama, Tanjiro Kamado. Dalam versi Bahasa Arab, Tanjiro digambarkan tidak hanya sebagai tokoh protagonis yang berani dan pantang menyerah, tetapi juga sebagai figur yang sarat dengan nilai empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap prinsip moral universal. Karakter Tanjiro menjadi pusat representasi nilai moral dalam cerita, sekaligus menghadirkan ruang interpretasi yang berlapis bagi audiens Arab. Dengan demikian, Tanjiro berfungsi bukan hanya sebagai tokoh fiksi, melainkan juga sebagai medium penyampaian pesan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan pokok sebagai berikut: nilai-nilai moral apa saja yang direpresentasikan dalam film animasi *Demon Slayer* versi Bahasa Arab, serta bagaimana nilai-nilai moral tersebut dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Semiotika menurut Roland Barthes merupakan cabang ilmu yang mengkaji bagaimana manusia memberikan makna terhadap dunia di sekitarnya. Sementara itu, Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa makna disampaikan melalui tanda yang berfungsi membawa informasi, dengan fokus pada proses penandaan dalam tataran denotasi dan konotasi. Barthes kemudian menyempurnakan konsep semiologi Saussure dengan menambahkan sistem pemaknaan konotatif dan mitos, sehingga analisis tanda tidak hanya berhenti pada makna permukaan, tetapi juga pada makna budaya yang lebih dalam.⁵

Roland Barthes menjelaskan bahwa signifikasi pada tahap pertama merupakan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda yang merepresentasikan kenyataan atau realitas eksternal, yang dikenal sebagai denotasi. Selanjutnya, konotasi dipahami sebagai tahap kedua dalam proses signifikasi, yakni ketika tanda berinteraksi dengan perasaan, pengalaman, serta nilai-nilai budaya pengguna. Adapun pada tingkat yang lebih tinggi, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yaitu tanda baru yang muncul setelah tahap denotasi dan konotasi. Mitos terbentuk ketika makna konotatif kemudian diperlakukan sebagai denotasi baru, sehingga menghasilkan makna ideologis atau kultural yang lebih mendalam.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Nilai Moral dalam film animasi "*Demon slayer*" Versi Bahasa Arab dan mengungkap makna Nilai Moral dalam film animasi "*Demon Slayer*" Versi Bahasa Arab menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

⁵ Fitrinanda An Nur, "REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL PADA FILM YANG TAK TERGANTIKAN (2021)," *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 14, no. 1 (2022): 27–43, <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>.

⁶ Verisa Rizki Amara and Rina Sari Kusuma, "Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics," *Atlantis Press*, May 9, 2022, 187–97, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.021>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam film animasi “*Demon Slayer*” versi Bahasa Arab serta menganalisis bagaimana makna nilai-nilai tersebut dikonstruksi dan direpresentasikan melalui kerangka semiotika Roland Barthes.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian tersebut ditulis oleh Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, dan Tommi Yuniawan dengan judul “*Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya.*” Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis serta fokus kajian yang sama-sama menitikberatkan pada aspek nilai moral. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan film pendek *Tilik* (2018), sedangkan penelitian ini berfokus pada film animasi *Demon Slayer* versi Bahasa Arab episode 1–5. Hasil penelitian Kusuma Wati dkk. menunjukkan bahwa film *Tilik* merepresentasikan nilai moral berupa kritik sosial, etika komunikasi, serta pandangan masyarakat terhadap peran perempuan.⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Reza Ramadhani Harahap dan Tomi Hendra dengan judul “*Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes).*” Fokus penelitian tersebut adalah pada pengungkapan pesan dakwah yang terkandung dalam film *Rentang Kisah* melalui analisis semiotika Roland Barthes, terutama terkait dengan aspek akidah, akhlak, dan syariah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi di balik tanda, serta pada perhatian terhadap nilai-nilai yang dapat memberi tuntunan bagi penonton. Perbedaannya terdapat pada objek dan konteks kajian, di mana Harahap dan Hendra menitikberatkan pada pesan dakwah dalam film religi-drama, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai moral dalam anime *Demon Slayer* versi Arab episode 1–5. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas cakrawala kajian semiotika, tidak hanya pada film yang berkarakter religius, tetapi juga pada karya animasi populer lintas budaya yang tetap dapat memuat nilai-nilai dakwah dan moral universal.⁸

Selain itu, terdapat penelitian lain yang ditulis oleh Amirullah Fachrul Razi dan Kholifatul Fauziah dengan judul “*Melampaui Hiburan: Analisis Semiotika Transmisi Nilai Mawidhah Hasanah dalam Anime Demon Slayer: Mugen Ressha-hen.*” Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama menggunakan anime *Demon Slayer* serta fokus pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perbedaannya terletak pada teori semiotika yang digunakan, di mana penelitian Razi dan Fauziah menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian ini menggunakan

⁷ Maulida Laily Kusuma Wati et al., “Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 1306–15, <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>.

⁸ Reza Ramadhani Harahap and Tomi Hendra, “Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Journal of Da’wah* 1, no. 2 (2022): 209–36, <https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.1514>.

semiotika Roland Barthes dengan tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian Razi dan Fauziah menunjukkan bahwa *Demon Slayer: Mugen Ressha-hen* mengandung nilai *mauidhah hasa nah* yang terepresentasi melalui karakter, dialog, dan alur cerita sebagai media penyampaian pesan moral.⁹

Penelitian lain dilakukan oleh Septia Winduwati dan Biyan Nugraha Wahyutristama dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train.*” Fokus penelitian tersebut adalah pada pesan moral yang berkaitan dengan aspek komunikasi antartokoh dalam film. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu anime *Demon Slayer*, serta sama-sama menggunakan pendekatan semiotika dalam mengungkap nilai moral. Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian, di mana Winduwati dan Wahyutristama menitikberatkan pada pesan moral komunikasi dalam *movie arc Mugen Train*, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai moral pada versi *Demon Slayer* versi Bahasa Arab *season 1* episode 1–5. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan dimensi baru karena selain mengkaji arc yang berbeda (*series season 1* dibandingkan dengan *movie*), penelitian ini juga menekankan pada aspek bahasa dan budaya Arab sebagai medium representasi nilai moral melalui semiotika Roland Barthes.¹⁰ Di sana juga terdapat beberapa penelitian tentang semiotika yang juga diterapkan pada bahasa Arab.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap film animasi *Demon Slayer* versi Bahasa Arab ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang tidak menitikberatkan pada aspek perhitungan numerik, melainkan lebih fokus pada mutu, isi, kualitas, serta bobot data dan bukti penelitian yang dianalisis.¹² Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, transkripsi dialog atau scene yang memuat nilai moral, serta dokumentasi berupa tangkapan layar adegan penting sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan pada tiga lapisan makna, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna yang terkait pengalaman dan budaya), serta mitos (makna ideologis yang lebih mendalam).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa film animasi *Demon Slayer* versi bahasa Arab yang diperoleh melalui channel Telegram *Khayrnime*, yakni channel yang melakukan

⁹ Amirullah Fachrul Razi and Kholifatul Fauziah, *Melampaui Hiburan : Analisis Semiotika Transmisi Nilai Mauidhah Hasanah dalam Anime Demon Slayer : Mugen Ressha-hen*, n.d.

¹⁰ Septia Winduwati and Biyan Nugraha Wahyutristama, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train,” *Koneksi* 6, no. 2 (2022): 287–94, <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15674>.

¹¹ Istiqlaliyah, Lailatul, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "Analisis Semiotika Riffaterre pada Puisi al-Hubbu wa al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 226-240., Sari, Dilla Puspita, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr Karya Abdul Mun'im Adib." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 166-176.

¹² Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, 21, no. 1 (2021).

transliterasi dan pengalihan bahasa ke dalam bahasa Arab. Namun, penelitian ini dibatasi hanya pada episode 1–5 dari season pertama, yang secara keseluruhan berjumlah 25 episode. Batasan ini ditetapkan agar analisis dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam, serta untuk menghindari keluasan data yang berlebihan yang dapat mengurangi ketajaman interpretasi.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan situs yang membahas mengenai anime *Demon Slayer*, nilai moral, serta referensi pendukung lain yang relevan dengan analisis penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Menganalisis dan dokumentasi. Teknik Penelitian dilakukan dengan cara menonton dan mengamati film animasi *Demon Slayer* versi Bahasa Arab episode 1–5 secara cermat, kemudian mencatat adegan maupun dialog yang berkaitan dengan nilai moral. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan yang mengandung nilai moral, untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk data penelitian dan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam episode pertama *Demon Slayer* versi Arab, Tanjiro berkata kepada Nezuko yang berubah menjadi iblis: “*Nezuko! Anta ukhtī... anta laysatī shayṭānan!*” (“Nezuko! Engkau adalah adikku... engkau bukan iblis!”). Secara denotatif, ujaran ini menegaskan identitas Nezuko sebagai saudari Tanjiro meskipun telah berubah wujud. Pada level konotasi, dialog tersebut mencerminkan nilai kasih sayang, loyalitas, dan penghargaan terhadap ikatan keluarga. Adapun pada lapisan mitos, pesan ini merepresentasikan pentingnya menjaga kesakralan hubungan keluarga yang, melalui versi Arab, selaras dengan nilai *ḥifẓ al-‘usrah* (pemeliharaan keluarga) dalam tradisi Arab-Islam. Dengan demikian, bahasa versi berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai moral lintas budaya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral dalam film animasi *Demon Slayer* versi Bahasa Arab episode 1–5. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam teori Barthes, proses pemaknaan dapat dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana nilai moral diekspresikan melalui bahasa, simbol, dan representasi kultural dalam film *Demon Slayer* versi Arab.

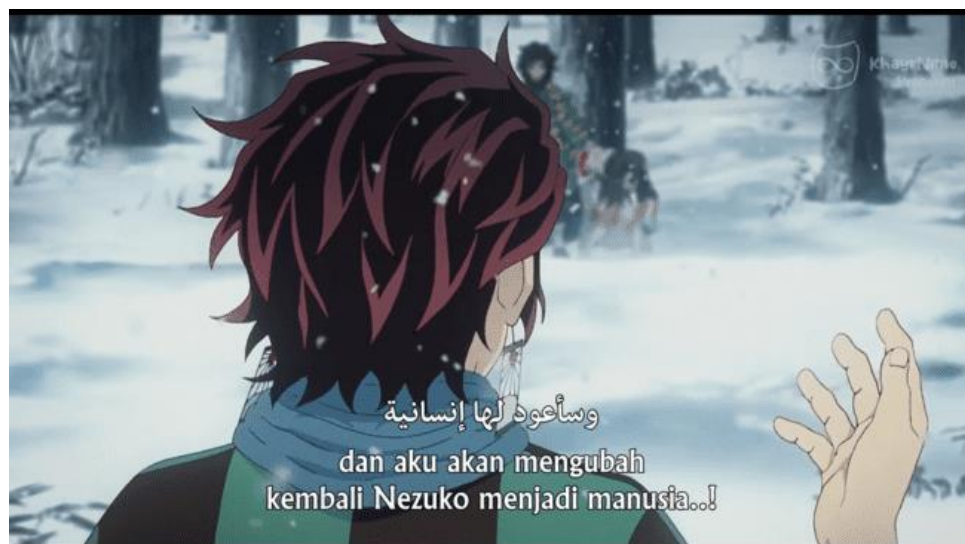
Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan lima scene utama dalam film *Demon Slayer* versi dubbing Arab episode 1–5 yang merepresentasikan nilai-nilai moral. Setiap scene dipilih karena mengandung tanda dan simbol yang kuat dalam menyampaikan pesan moral melalui dialog maupun tindakan tokoh. Adapun pengelompokan data hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Scene & Menit	Dialog Utama	Denotasi (Singkat)	Konotasi (Singkat)	Nilai Moral
1	Kasih Sayang & Harapan (13:35)	“Nezuko tidak mungkin melakukan itu!... Aku akan mengubah kembali Nezuko menjadi manusia!”	Tanjiro menolak anggapan Nezuko sebagai iblis jahat dan bertekad mengembalikannya.	Kasih sayang kakak kepada adik, optimisme, dan kesetiaan.	Kasih sayang & Harapan
2	Pengorbanan & Kepedulian (13:49)	“Aku suka sekali kimono ini. Dari pada membeli yang baru, mending belikan makanan untuk adik-adik.”	Nezuko memilih mempertahankan kimono lama demi kebutuhan adik-adiknya.	Pengorbanan dan kepedulian terhadap keluarga.	Pengorbanan & Kepedulian
3	Kesabaran & Keteguhan Hati (11:36)	“Pria sejati tidak seenaknya mengeluh... kau harus menahanya dalam diam.”	Sabito menegaskan pentingnya tabah tanpa mengeluh.	Kesabaran, disiplin, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.	Kesabaran & Keteguhan Hati
4	Penghormatan & Warisan Moral (04:47)	“Sabito, Makomo... aku berhasil. Sekalian bisa melepas jiwa kalian dengan tenang.”	Tanjiro menyatakan keberhasilannya sambil menghormati guru dan korban lain.	Penghargaan terhadap jasa dan pengorbanan orang lain.	Penghormatan & Warisan Moral

5	Kesadaran Hidup & Perubahan (03:51)	“Kehidupan kita memang tidak mudah, bisa saja berubah tiba-tiba seperti halnya cuaca...”	Tanjirou menyadari hidup penuh perubahan seperti fenomena alam.	Kesadaran hidup, kerendahan hati, dan kesiapan menghadapi perubahan.	Kesadaran Hidup & Kesiapan Menghadapi Perubahan
---	--	--	--	--	---

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis nilai moral yang terkandung dalam film *Demon Slayer* versi dubbing Arab episode 1–5. Dari analisis tersebut, ditemukan lima kategori utama nilai moral, yaitu kasih sayang dan harapan, pengorbanan dan kepedulian, kesabaran dan keteguhan hati, penghormatan dan warisan moral, serta kesadaran hidup dan kesiapan menghadapi perubahan. Setiap nilai moral direpresentasikan melalui adegan tertentu dengan dialog yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Adapun pembahasan lebih lengkap mengenai setiap kategori nilai moral tersebut akan diuraikan secara mendalam pada penjelasan berikut:

1). Scene Pertama Tentang “Kasih Sayang dan Harapan” Pada Menit Ke 13:35



Gambar 3.1 Tanjirou Berdialog dengan Giyu

Pada Menit Ke 13:35

Dialog Arab	Artinya
-------------	---------

نايزوكون تفعل ذلك! لأعلم كيف حاولت هكذا وسأعود لها إنسانية!	Nezuko tidak mungkin melakukan itu! Aku Tidak tahu Kenapa dia berubah begini. Dan aku akan mengubah kembali nezuko menjadi manusia!
--	--

Denotasi :Tanjiro menolak anggapan bahwa Nezuko sepenuhnya menjadi iblis jahat. Ia menyatakan ketidakpahamannya atas perubahan tersebut, tetapi menegaskan tekad untuk mencari jalan agar Nezuko kembali menjadi manusia.

Konotasi : Dialog ini mencerminkan nilai moral kasih sayang, kesetiaan, dan optimisme. Tanjiro memperlihatkan cinta seorang kakak yang tidak meninggalkan adiknya meskipun berada dalam kondisi terburuk. Sikap ini menekankan pentingnya memberi kesempatan kedua dan tidak mudah menghakimi orang lain hanya karena penampilan atau kondisi eksternal. Nilai moral yang tersirat adalah loyalitas terhadap keluarga dan keyakinan akan kebaikan yang tersembunyi dalam diri manusia.

Mitos : mitos yang lebih luas, pernyataan Tanjiro menggambarkan narasi universal tentang kesucian ikatan keluarga dan harapan untuk kembali ke jalan kebaikan. Nezuko diposisikan sebagai simbol manusia yang terjermuk ke dalam keburukan, sementara Tanjiro adalah figur yang berperan sebagai penyelamat, penuh kesabaran, cinta, dan keyakinan. Mitos ini selaras dengan nilai Islam bahwa setiap manusia memiliki fitrah baik dan selalu berpeluang kembali kepada kebenaran. Hal ini dijelaskan pada surat Az Zumar Ayat 53:

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

Artinya: "...janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya..." (QS. Az-Zumar [39]: 53).

Ayat ini menggambarkan harapan bahwa setiap manusia bisa kembali ke jalan kebaikan. Sama seperti Tanjiro yang percaya Nezuko bisa kembali menjadi manusia, Islam mengajarkan bahwa manusia selalu punya kesempatan untuk memperbaiki diri.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk kembali kepada kebaikan dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Hal ini sejalan dengan sikap Tanjiro dalam dialog di atas, yang tetap meyakini sisi kemanusiaan Nezuko meskipun ia telah berubah menjadi iblis. Sikap Tanjiro mencerminkan nilai moral kasih sayang, loyalitas, dan keyakinan bahwa manusia senantiasa memiliki potensi untuk memperbaiki diri serta kembali pada fitrahnya.

2). Scene Ke-dua Tentang “Pengorbanan dan Kepedulian” pada Menit Ke 13:49



Gambar 3.2 Nezuko Berdialog dengan Tanjirou

Pada Menit Ke 13:49

Dialog	Artinya
فأنا أحب هذا الكيمونو. بدل من ذلك، اشترى المزيد من الطعام للصغار.	Lagian aku suka sekali kimono ini. Dari pada membeli yang baru, toh mending belikan saja makanan untuk adik-adik.

Denotasi : Nezuko menyatakan bahwa ia lebih memilih mempertahankan kimono lamanya daripada membeli yang baru. Ia ingin mengalokasikan uang untuk membeli makanan bagi adik-adiknya.

Konotasi : Kalimat ini menandakan nilai moral pengorbanan, kepedulian, dan keutamaan keluarga. Nezuko menunjukkan sifat mendahulukan kebutuhan orang lain (adik-adiknya) di atas keinginannya sendiri. Sikap ini menekankan pentingnya solidaritas dan kasih sayang dalam keluarga, sekaligus mengajarkan untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam urusan materi.

Mitos : Nezuko menjadi representasi perempuan yang berperan sebagai penjaga keharmonisan keluarga, penuh kasih sayang, dan pengorbanan. Pilihan untuk tidak mementingkan diri sendiri melambangkan nilai universal tentang kebajikan dalam mendahulukan kepentingan bersama. Dalam perspektif Islam, hal ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya berbuat baik kepada keluarga dan mengutamakan kebutuhan dasar daripada kesenangan duniawi. Hal ini dijelaskan pada Surat al-Isra' ayat 26:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

Artinya: "Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan..."

Ayat ini menjelaskan pentingnya mendahulukan kepentingan keluarga dan orang-orang yang membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sama seperti Nezuko yang lebih memilih mempertahankan kimono lamanya dan menggunakan uang untuk membeli makanan bagi adik-adiknya, Islam mengajarkan bahwa setiap harta dan pengorbanan sebaiknya diprioritaskan untuk keluarga, kerabat, dan mereka yang berada dalam kesulitan. Sikap Nezuko mencerminkan nilai moral kepedulian, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan perintah Allah untuk menunaikan hak keluarga serta membantu orang miskin.

3). Scene Ke-Tiga Tentang “Kesabaran dan Keteguhan Hati” pada Menit Ke 11:36kk



Gambar 3.3 Dialog antara Sabito dan Tanjirou

Pada menit Ke 11:36

Dialog Arab	Artinya
لا يجب على الرجل التذمر، هذا بشع. بشع. مهما عنيت، تحمل بصمت	Pria Sejati Tidak seenaknya Mengeluh, Sesulit apapun itu, kau harus menahanya dalam diam.

Denotasi : Dialog ini menggambarkan Sabito yang menegaskan bahwa seorang pria sejati harus kuat, tabah, dan tidak mudah mengeluh meskipun menghadapi kesulitan. Ia menekankan pentingnya menahan penderitaan tanpa harus mengeluh berlebihan.

Konotasi : pernyataan Sabito mencerminkan nilai moral berupa kesabaran, keteguhan hati, dan kedewasaan dalam menghadapi tantangan. Nasihat tersebut menekankan bahwa kekuatan sejati bukanlah sekadar kemampuan fisik, melainkan kemampuan untuk mengendalikan diri, menahan keluh kesah, dan tetap tegar meski berada dalam kesulitan. Nilai moral yang tersirat adalah pentingnya menumbuhkan mental yang kuat, disiplin, dan tidak mudah menyerah.

Mitos : dialog ini membangun gambaran universal tentang figur “pahlawan tangguh” yang tidak mendasarkan kekuatannya pada keluhan, melainkan pada kesabaran dan keheningan. Mitos tersebut selaras dengan narasi budaya global bahwa ketabahan dalam menghadapi penderitaan adalah tanda kedewasaan dan keperkasaan sejati. Makna ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini ditegaskan dalam Surat *Al-Baqarah* Ayat 153:

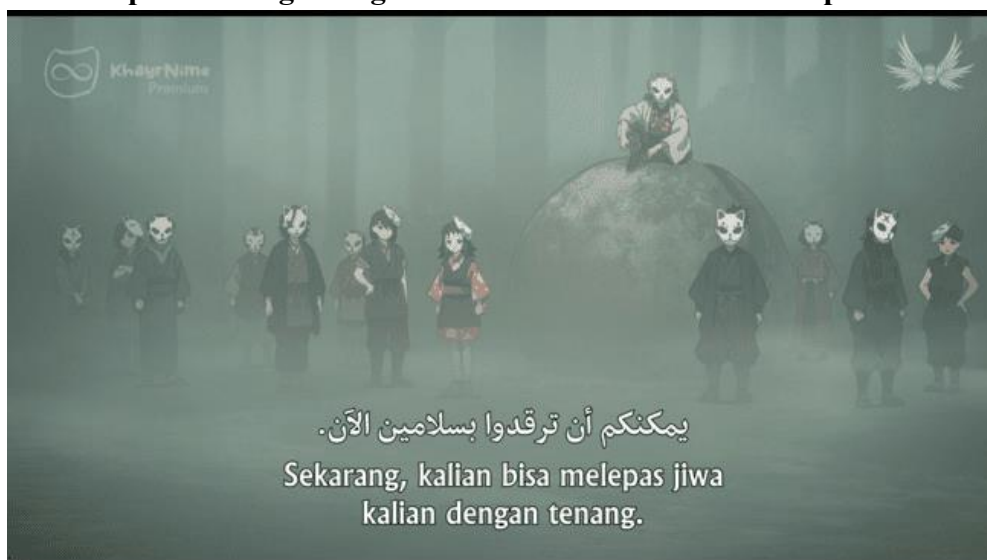
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi segala kesulitan, dan Allah menjanjikan pertolongan-Nya bagi orang-orang yang sabar. Sama seperti nasihat Sabito kepada Tanjiro, Islam mengajarkan bahwa kekuatan sejati lahir dari kesabaran, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi cobaan.

Selain itu, dialog Sabito juga menekankan bahwa kesulitan hidup berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Penderitaan tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga jalan untuk melatih keteguhan hati, kedewasaan, dan sikap tawakal. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah, yaitu proses pembinaan akhlak melalui kesabaran. Dengan demikian, pesan Sabito dapat dipahami sebagai ajakan untuk melihat ujian hidup sebagai peluang memperkuat jiwa dan mendewasakan moral manusia.

4). Scene Ke-Empat Tentang “Penghormatan dan Warisan Moral” pada Menit 04:47



**Gambar 3.4 Pesan Tanjirou Kepada Para Pembasmi Iblis Terdahulu
Pada Menit Ke 04:57**

Dialog	Artinya
ساباتو، ما كومتو وأيضاً، جميع من قتل لقد إنتصرت يمكنكم أن ترقدوا بسلامين الآن	Sabito, Makomo, dan juga semua yang telah terbunuh, aku berhasil. Sekalian bisa melepas jiwa kalian dengan tenang.

Denotasi : Dialog ini menunjukkan Tanjiro yang menegaskan keberhasilannya dalam mengalahkan iblis, sekaligus menyampaikan penghormatan kepada arwah Sabito, Makomo, dan para korban lain. Ia berharap dengan keberhasilannya itu, jiwa-jiwa mereka dapat beristirahat dengan tenang.

Konotasi : Pernyataan ini mencerminkan nilai moral berupa penghormatan kepada guru, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama. Tanjiro bukan hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menuntaskan penderitaan orang-orang yang telah mendahului. Nilai moral yang tersirat adalah pentingnya menghargai jasa orang lain, menepati janji, serta mengakui bahwa keberhasilan pribadi tidak terlepas dari pengorbanan orang lain.

Mitos : Dialog ini mengandung narasi universal tentang pahlawan yang bertindak bukan sekadar demi kepentingan dirinya, tetapi juga demi keadilan, pembalasan yang benar, dan penghormatan kepada mereka yang telah gugur. Tanjiro digambarkan sebagai figur penyelamat yang tidak hanya memikul tanggung jawab hidup, tetapi juga menghormati martabat orang-orang yang telah tiada. Mitos ini menegaskan pentingnya menghargai warisan moral dan perjuangan generasi sebelumnya.

Makna ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati orang yang telah wafat dengan mendoakan dan berbuat baik sebagai bentuk amal jariyah. Hal ini ditegaskan dalam Surat *Al-Hasyr* 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ

Artinya: “Dan orang-orang yang datang setelah mereka (para sahabat), mereka berdoa: ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami...’”

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan dan doa kepada orang-orang yang telah mendahului kita dalam kebaikan. Sama seperti Tanjiro yang menghormati Sabito, Makomo, dan korban lainnya, seorang Muslim diajarkan untuk menjaga ikatan moral dengan generasi terdahulu melalui doa, penghormatan, dan melanjutkan perjuangan mereka.

5). Scene Ke-Lima Tentang “Kesadaran Hidup dan Kesiapan Menghadapi Perubahan pada Menit 03:51



Gambar 3.5 Perjalanan Tanjirou

Pada Menit Ke 03:51

Dialog	Artinya
إنّ حياتنا ليست بسيطة ويمكن للحياة أن تتغير فجأة كالطقس. الذي يتغير ويتبدل حاله فلا يظل مشمساً دائماً	Kehidupan kita memang tidak mudah, bisa saja kehidupan itu berubah tiba-tiba seperti halnya cuaca yang selalu berubah dan berganti haluan. Karena langit takkan selalu cerah dan juga salju takkan turun terus menerus.

Denotasi : Dialog ini menggambarkan Tanjiro yang menyadari bahwa kehidupan manusia penuh dengan perubahan, layaknya fenomena alam yang tidak pernah tetap, seperti langit yang berganti antara cerah dan mendung, atau salju yang tidak turun selamanya.

Konotasi : Pernyataan ini mencerminkan nilai moral berupa kesadaran, kerendahan hati, dan kesiapan menghadapi perubahan. Tanjiro menunjukkan pemahaman bahwa kehidupan tidak selalu berjalan mulus, dan manusia perlu bersiap untuk menghadapi kesulitan maupun

kebahagiaan. Nilai moral yang tersirat adalah pentingnya bersikap realistis, bersabar, serta menjaga optimisme di tengah fluktuasi kehidupan.

Mitos: Dialog ini menyuarakan narasi universal tentang kefanaan hidup dan dinamika perjalanan manusia. Kehidupan diposisikan sebagai siklus yang penuh perubahan, di mana kebahagiaan dan penderitaan hadir silih berganti. Mitos ini menekankan kebijaksanaan tradisional bahwa manusia harus selalu tabah dan siap menerima segala kondisi dengan hati yang lapang.

Makna ini selaras dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa kehidupan dunia penuh ujian dan tidak ada keadaan yang bersifat abadi. Hal ini ditegaskan dalam Surat *Al-Insyirah* 6:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kesulitan pasti disertai dengan jalan kemudahan yang Allah sediakan. Sama seperti Tanjiro yang menyadari bahwa kehidupan dapat berubah sewaktu-waktu seperti halnya cuaca, Islam mengajarkan agar manusia bersabar dalam menghadapi cobaan dan tetap optimis bahwa setelah kesulitan, akan datang kemudahan.

Dengan demikian, dialog Tanjiro pada scene tersebut dapat dipandang sebagai representasi nilai moral tentang keseimbangan sikap dalam menghadapi dinamika kehidupan. Kesadaran bahwa kebahagiaan dan penderitaan hadir silih berganti menuntut manusia untuk bersabar, bersyukur, dan tetap optimis. Hal ini selaras dengan prinsip Islam yang menekankan bahwa setiap kesulitan adalah bagian dari proses menuju kemudahan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Tanjiro tidak hanya hadir sebagai tokoh fiksi, tetapi juga sebagai simbol nilai universal yang sejalan dengan ajaran agama mengenai ketabahan, pengendalian diri, dan optimisme dalam menjalani hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film animasi *Demon Slayer* versi Arab tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral yang relevan dengan pendidikan karakter. Analisis ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari hasil kajian, ditemukan bahwa film ini merepresentasikan nilai-nilai penting seperti pengorbanan, kesabaran, penghormatan, serta kesadaran akan dinamika kehidupan.

Beberapa scene yang diteliti memperlihatkan pesan moral yang selaras dengan ajaran Islam. Pada adegan Nezuko, tampak pesan tentang pengorbanan dan kepedulian terhadap keluarga sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isra' ayat 26. Pada adegan Sabito, muncul nilai kesabaran dan keteguhan hati menghadapi ujian hidup, sesuai dengan QS. al-Baqarah ayat 153. Pada adegan Tanjiro setelah mengalahkan iblis, tergambar sikap penghormatan terhadap guru dan orang-orang yang telah gugur, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hasyr ayat 10. Sedangkan pada adegan awal episode pertama, ditemukan pesan tentang kesadaran menghadapi perubahan hidup, selaras dengan QS. al-Insyirah ayat 6.

Dengan demikian, film *Demon Slayer* versi Arab dapat dipahami bukan hanya sebagai tontonan populer, tetapi juga sebagai media edukasi yang mengandung pesan moral universal dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pesan-pesan tersebut dapat menjadi teladan positif bagi penonton, khususnya generasi muda, dalam menumbuhkan karakter yang sabar, peduli, dan penuh penghormatan terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, Verisa Rizki, and Rina Sari Kusuma. "Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics." Atlantis Press, May 9, 2022, 187–97. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.021>.
- Asriningsari, A., & Umayya, N. (2010). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21, no. 1 (2021).
- Harahap, Reza Ramadhani, and Tomi Hendra. "Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Journal of Da'wah* 1, no. 2 (2022): 209–36. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.1514>.
- Istiqlalayah, Lailatul, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "Analisis Semiotika Riffatterre pada Puisi al-Hubbu wa al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir." A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 14, no. 1 (2025): 226–240.,
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, and Tommi Yuniawan. "Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 1306–15. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>.
- "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes) | Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi." Accessed September 26, 2025. <https://journal.sinov.id/index.php/juitik/article/view/452>.
- Nur, Fitrinanda An. "Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021)." *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 14, no. 1 (2022): 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>.
- "Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes) | MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi." Accessed September 26, 2025. <https://journal.y3a.org/index.php/mukasi/article/view/1314>.
- Pratama, S. R., Aliasana, & Jawasi. (2024). Pesan Dakwah Dalam Film Cinta Subuh 2022. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*
- Razi, Amirullah Fachrul, and Kholifatul Fauziah. *Melampaui Hiburan : Analisis Semiotika Transmisi Nilai Mauidhah Hasanah dalam Anime Demon Slayer : Mugen Ressa-hen*. n.d.
- Sari, Dilla Puspita, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "Analisis Semiotika Riffatterre dalam Puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr Karya Abdul Mun'im Adib." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 166–176.
- Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Winduwati, Septia, and Biyan Nugraha Wahyutristama. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train." *Koneksi* 6, no. 2 (2022): 287–94. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15674>.